

KAJIAN PEMBINAAN KELOMPOKTANI MELALUI PROGRAM PENYULUHAN DI DESA BUKIT BATU KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS

Syikhristani, Rosnita dan Shorea Khaswarina
(syikhristani@yahoo.com 0813 6413 7471)

ABSTRACT

Farmers play an important role as the main agent of decision and policy making process of their farms and as the spearhead to achieve sustainable agricultural development. The present research sought to (1) analyze training programs which had been prepared to coach the farmer groups, (2) find out problems faced by the farmer groups in the training program conducted in Bukit Batu Village, and (3) analyze the farmers' participation in the training programs. The research was conducted in Bukit Batu Village, Bukit Batu District, Bengkalis Regency, Riau. The research took 8 months beginning from April to December 2012. The method was a survey, and the sample was selected using a purposive sampling technique consisting of 34 respondents, three administrators and five members of four farmer groups and two respondents of the agricultural extension hall, extension coordinator of the district and Bukit Batu Village. The data were analyzed with a qualitative approach and used Linkert's Summated Rating Scale (LSRS). The training of the farmer groups in Bukit Batu Village was seen from three dimensions, namely management, implementation and farmers participation. The results show that the management and implementation of the program were good, but the participation was moderate. The problems were limited infrastructures and facilities, human resource and moderate participation. It is suggested that the Government improve and provide facilities and infrastructures needed by the trainers in the coaching.

Keywords: *trainer, coaching and farmer groups*

PENDAHULUAN

Petani merupakan ujung tombak dalam mendukung pertumbuhan pertanian, keberadaan petani yang tergabung dalam kelompokani berperan untuk mendukung kontribusi pertanian dalam perekonomian. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan yang semakin meningkat.

Pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan secara rata-rata tumbuh sebesar 0,50 persen dari tahun 2005-2011, diikuti oleh sub sektor tanaman bahan makanan yaitu 0,24 persen, kemudian sub sektor perikanan sebanyak 0,12 persen, sub sektor tanaman perkebunan 0,08 persen, sub sektor peternakan 0,06 persen, terakhir adalah sub sektor kehutanan yaitu sebanyak 0,01 persen, dan merupakan kontribusi pertumbuhan terkecil dari pertumbuhan sektor pertanian lainnya (**Badan Pusat Statistik dalam Bank Indonesia diolah, 2011**).

Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis merupakan daerah yang turut memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian di Desa Bukit Batu akan berhasil apabila Wilayah Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dapat melaksanakan kegiatan usahatani sesuai dengan teknik yang dilakukan dan tepat sasaran. Disamping itu, penyuluh harus membina petani dan

kelompoktani. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh akan berhasil jika penyuluh menyusun program pembinaan yang dilakukan terhadap kelompoktani, dan untuk mencapai sasaran tersebut proses perencanaan yang dilakukan harus melibatkan peran serta dari masyarakat dan petani secara aktif dalam perencanaan pembangunan (*bottom up planning*) (BPP Sungai Pakning, 2011).

Permasalahan umum yang dihadapi penyuluh pertanian Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dalam melaksanakan tugasnya adalah :

1. Penyuluh merasa kesulitan untuk melakukan pembinaan kepada para petani yang memiliki status sosial berbeda-beda, dan rata-rata berpendidikan rendah.
2. Kesulitan mengumpulkan petani dalam berbagai pertemuan maupun kunjungan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Dari sisi petani secara umum permasalahan yang dihadapi oleh petani di Desa Bukit Batu adalah : masih rendahnya produktifitas usahatani serta penerapan intensifikasi tanaman pangan, dan rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, serta keterampilan petani dalam menerapkan teknologi-teknologi baru dalam bidang pertanian (PPL Desa Bukit Batu, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu pengamatan penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di daerah atau lokasi tertentu (Daniel, 2002).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu menentukan sampel secara sengaja terhadap responden yang dianggap mampu memberikan keterangan sesuai dengan tujuan penelitian Wirartha, (2006).

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 34 orang yang merupakan perwakilan dari empat kelompoktani di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Dari masing-masing kelompoktani diambil pengurus kelompok (ketua, sekretaris, dan bendahara) ditambah lima orang anggota dari masing-masing kelompok, disamping itu responden lainnya dari aparat pemerintah adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Bukit Batu dan Koordinator Penyuluh Pertanian Lapangan (KPPL) Kecamatan Bukit Batu.

Pengambilan Data dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner dan melakukan pengamatan langsung dilapangan.

Adapun variabel dan indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Keberhasilan Penelitian

Dimensi	Variabel	Indikator
A. Pembinaan programa	1. Manajemen organisasi	1.1. Penyusunan program di tingkat desa 1.2. Pelatihan manajemen kelompok tani 1.3. Pelatihan dinamika kelompok tani
	2. Materi	2.1. Kegiatan SL-PHT pada petani 2.2. Pengendalian HPT kelompok tani 2.3. Cara, dosis, dan waktu pemupukan padi 2.4. Demonstrasi plot tanaman padi pada petani 2.5. Intensifikasi menanam padi
	3. Pengaruh organisasi kelompok tani	3.1. Perilaku, yang dilihat dari tiga aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) 3.2. Produksi pada petani 3.3. Pendapatan pada petani 3.4. Dinamika kelompok tani 3.5. Manfaat pada petani
B. Pelaksanaan programa	1. Penyuluh	1.1. Pertemuan rutin bulanan penyuluh 1.2. Keterlibatan penyuluh pertanian
	2. Petani	2.1. Pertemuan rutin bulanan petani 2.2. Kehadiran petani 2.3. Permasalahan kelompok tani 2.4. Penyelesaian masalah kelompok tani 2.5. Penilaian kelompok tani 2.6. Keberlanjutan kelompok tani
	3. Metode	3.1. Metode penyuluhan kelompok tani
	4. Media	4.1. Media penyuluhan kelompok tani
	5. Materi	5.1. Materi penyuluhan kelompok tani
	6. Waktu dan Tempat	6.1. Jadwal Latihan dan Kunjungan (LAKU) 6.2. Penyelenggaraan penyuluhan
	7. Kendala dalam pelaksanaan	7.1. Program tidak dapat dijalankan 7.2. Faktor sebab tidak dapat dijalankan
C. Partisipasi kelompok tani dalam programa	1. Perencanaan	1.1. Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) 1.2. Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian (RKPP) 1.3. Rencana Usaha Kelompok tani (RUK) 1.4. Partisipasi pada penyusunan programa 1.5. Partisipasi pada kegiatan kelompok tani
	2. Pelaksanaan	2.1. Partisipasi pada pertemuan kelompok tani 2.2. Partisipasi pada Rapat Anggota Tahunan (RAT)
	3. Monitoring dan Evaluasi	3.1. Partisipasi kegiatan programa yang sedang dijalankan 3.2. Partisipasi Hasil Akhir Programa (HAP) 3.3. Partisipasi Laporan Akhir Tahun (LAT)

Sumber: Keberhasilan Pembinaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Bukit Batu. Data olahan, 2012

Data primer yang telah diperoleh, diidentifikasi dan ditabulasi terlebih dahulu menurut kelompoknya kemudian diolah secara manual, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala ukur *Likert's Summated Rating Scale* (LSRS) dimana setiap pilihan jawaban diberi skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) **Rensis Likert dalam Usman, (2011).**

Analisis pembinaan terhadap kelompok tani menggunakan variabel dan indikator penelitian yaitu pembinaan terhadap program yang disusun, pelaksanaan program, serta partisipasi dari kelompok tani dengan sistem penilaian sebagai berikut :

1. Untuk jawaban sangat buruk : dengan skor 1
2. Untuk jawaban buruk : dengan skor 2
3. Untuk jawaban sedang : dengan skor 3
4. Untuk jawaban baik : dengan skor 4
5. Untuk jawaban sangat baik : dengan skor 5

Berdasarkan skor tersebut (Tabel 1) dihitung nilai bobotnya terhadap seluruh jawaban kuesioner dari 34 responden.

Besar nilai skor untuk masing-masing variabel dan besar kisarannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Skala skor}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besarnya kisaran kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} - 0,01}{\text{Jumlah kategori}}$$

Nilai skor maksimum dan minimum serta kisarannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} = \frac{43 \times 5}{43} = 5$$

$$\text{Skor minimum} = \frac{43 \times 1}{43} = 1$$

$$\text{Besarnya kisarannya} = \frac{(5 - 1)}{5} - 0,01 = 0,79$$

Berdasarkan kisaran di atas, maka kategori tingkat penilaian pembinaan kelompok tani melalui program penyuluhan dibagi menjadi 5 kategori yaitu :

Tabel 2. Kategori Penilaian Pembinaan Kelompok tani melalui Program Penyuluhan

No	Kategori	Skor
1	Sangat Buruk	1,00 – 1,79
2	Buruk	1,80 – 2,59
3	Sedang	2,60 – 3,39
4	Baik	3,40 – 4,19
5	Sangat Baik	4,20 – 5,00

Sumber : Data Olahan, 2012

Hasil penilaian pembinaan kelompok tani melalui program penyuluhan menggambarkan keberhasilan dari pembinaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan terhadap Program pada Kelompok tani

Komponen dasar yang harus dibina dalam pelaksanaan pembangunan pertanian yaitu petani sebagai pelaksana pembangunan ditingkat lapangan. Pembinaan terhadap petani diarahkan untuk merubah perilaku petani dalam mengelola usahatannya agar lebih baik sehingga produksi petani dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani (Nunung, 2006). Pembinaan terhadap program yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembinaan terhadap Program pada Petani

No	Indikator	Skor	Kategori
A	Manajemen Organisasi		
1	Penyusunan program tingkat desa	3,56	Baik
2	Pelatihan manajemen kelompok tani	3,97	Baik
3	Pelatihan dinamika kelompok tani	2,75	Sedang
	Rata-rata Manajemen Organisasi	3,43	Baik
B	Programa Penyuluhan		
4	Kegiatan SL-PHT pada petani	4,59	Sangat Baik
5	Pengendalian HPT kelompok tani	3,53	Baik
6	Pemupukan tanaman	3,13	Sedang
7	Demonstrasi Plot tanaman padi pada petani	4,47	Sangat baik
8	Intensifikasi menanam padi kelompok tani	4,06	Baik
	Rata-rata Materi Penyuluhan	3,96	Baik
C	Organisasi Kelompok tani		
9	Perilaku petani	3,68	Baik
10	Terhadap produksi pada petani	3,34	Sedang
11	Pendapatan pada petani	3,56	Baik
12	Dinamika kelompok tani	2,59	Buruk
13	Manfaat pada petani	4,38	Sangat baik
	Rata-rata Organisasi Kelompok tani	3,51	Baik
	Rata-rata Skor Pembinaan	3,63	Baik

Sumber : Data Olahan, 2012

Tabel 3 menggambarkan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap kelompok tani dari program yang disusun, baik indikator manajemen organisasi, materi penyuluhan dan pengaruh terhadap organisasi kelompok tani sudah berada pada kategori "Baik" dengan skor yang didapat sebesar 3,63. Permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan terhadap program adalah pada organisasi kelompok tani, dimana dinamika kelompok tani masih berada pada kategori "Buruk" dengan skor 2,59 artinya pembinaan yang dilakukan penyuluh terhadap organisasi kelompok tani tidak memberikan dampak pada kedinamisan kelompok. Kedinamisan kelompok hanya berjalan seperti hari-hari biasanya menurut kebiasaan dari petani.

Penyuluh mengatakan bahwa dinamika kelompok tani di Desa Bukit Batu dipengaruhi oleh struktur budaya yang telah terjadi secara turun-temurun walaupun ada petani yang dapat menerima inovasi baru yang disampaikan penyuluh tetapi tidak semua petani dapat menerimanya dengan baik. Pada umumnya petani di Desa Bukit Batu tidak mau menanggapi

resiko terhadap apa yang dilaksanakan jika belum benar-benar diyakinkan petani terhadap pelaksanaan program yang dijalankan terutama menyangkut masalah uang yang dibebankan kepada petani. Menurut koordinator penyuluh pertanian lapangan pembinaan berpengaruh terhadap dinamika kelompok tani harus dapat dijalankan dengan baik oleh penyuluh, agar petani dapat mudah menerima dan mau melaksanakan sesuai dengan materi yang disampaikan penyuluh.

Dinamika kelompok tani perlu diperhatikan oleh penyuluh karena masih tergolong buruk sehingga mempengaruhi pendapatan petani, bagi penyuluh harus lebih giat dalam membina petani yang masih bersifat tradisional dan harus bisa memanfaatkan sistem turun temurun dalam upaya mendinamiskan kelompok, agar pembinaan anggota kelompok tani dapat berjalan sesuai harapan, dan petani mudah menerima masukan dari penyuluh.

Pelaksanaan terhadap Program pada Kelompok tani

Setelah dilakukan pembinaan perencanaan dalam program yang telah disusun, maka selanjutnya penyuluh harus dapat mengamati secara langsung untuk memantau kinerja kelompok tani binaan sesuai dengan program rencana yang telah dibuat dengan melaksanakan penyuluhan berdasarkan program yang disusun di Desa Bukit Batu. Pembinaan dalam pelaksanaan program penyuluhan yang dilakukan pada kelompok tani dapat dilihat dari Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Pembinaan terhadap Pelaksanaan Penyuluhan

No	Indikator	Skor	Kategori
A	Pelaksanaan Penyuluh		
1	Pertemuan rutin bulanan bagi penyuluh	3,75	Baik
2	Keterlibatan penyuluh pertanian	3,59	Baik
	Rata-rata terhadap Pelaksanaan Penyuluh	3,67	Baik
B	Pelaksanaan Petani		
3	Pertemuan rutin bulanan bagi petani	3,25	Sedang
4	Kehadiran petani	3,25	Sedang
5	Permasalahan kelompok tani	2,91	Sedang
6	Penyelesaian masalah kelompok tani	4,13	Baik
7	Penilaian kelompok tani	3,06	Sedang
8	Keberlanjutan kelompok tani	3,41	Baik
	Rata-rata terhadap Pelaksanaan Petani	3,34	Sedang
C	Penerapan Penyuluhan		
9	Metode penyuluhan kelompok tani	3,91	Baik
10	Media penyuluhan kelompok tani	3,03	Sedang
11	Materi penyuluhan kelompok tani	4,31	Sangat Baik
	Rata-rata Skor Metode, Media, dan Materi	3,75	Baik
D	Sistem penyuluhan		
12	Latihan bagi petani	3,78	Baik
13	Kunjungan penyuluh ke petani	3,06	Sedang
14	Penyelenggaraan penyuluhan	3,44	Baik
	Rata-rata Skor Jadwal LAKU	3,43	Baik
E	Kendala dalam Pelaksanaan		
15	Program tidak dapat dijalankan	3,25	Sedang
16	Faktor penyebab tidak dapat dijalankan	2,94	Sedang
	Rata-rata Skor Kendala dalam Pelaksanaan	3,10	Sedang
	Rata-rata Skor Pelaksanaan	3,46	Baik

Sumber : Data Olahan, 2012

Tabel 4 menggambarkan bahwa pembinaan terhadap pelaksanaan penyuluhan sudah berada pada katagori “Baik” dengan skor yang didapat 3,46. Pembinaan terendah berada pada indikator pelaksanaan penyuluhan terhadap petani. Permasalahan kelompokkani masih berada pada katagori “Sedang” dengan skor 2,91. Permasalahan besar yang terjadi dalam kelompokkani adalah sarana dan prasarana yang masih minim, Sumber Daya Manusia (SDM) kelompokkani yang masih rendah, dan aspek ekonomi.

Sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan petani seperti jalan, irigasi, kontraktor, dan sarana lain yang belum memadai, membuat penyuluh tidak bisa memberikan pelatihan kepada petani secara optimal seperti kondisi jalan yang buruk. Jika musim hujan turun maka jalan utama menuju lokasi usahatani padi sulit untuk dilewati karena masih tanah liat dan belum adanya pengaspalan jalan sedangkan untuk irigasi sendiri petani harus melakukan dengan cara manual sehingga hasil yang diharapkan juga tidak bisa berjalan dengan baik.

Permasalahan sumber daya manusia kelompokkani yang masih minim. Pendidikan petani sebanyak 38 persen hanya tamat Sekolah Dasar (SD) membuat petani tidak mampu melaksanakan apa yang dianjurkan oleh penyuluh dalam kegiatan usahatani. Kepedulian kelompok yang masih rendah dalam melaksanakan kesepakatan dan keputusan kelompok yang telah ditetapkan, tingkat kehadiran anggota kelompokkani dalam pertemuan belum optimal, pelatihan maupun kunjungan yang belum rutin diikuti oleh petani disebabkan lemahnya fungsi kelembagaan kelompokkani yang ada dan manajemen kepemimpinan yang belum berjalan dengan baik. Selain itu, adanya pembagian tugas pengurus kelompokkani belum merata dan masih tergantung kepada ketua atau orang yang punya keahlian lebih. Kerjasama antara kelompokkani untuk melakukan usaha bersama dalam rangka mendukung usahatani masih lemah.

Masalah ketiga adalah pada aspek ekonomi. Mayoritas petani atau kelompokkani masih bersifat tradisional dengan pengetahuan, keterampilan dan modal yang terbatas. Sistem usahatani dengan cara turun-temurun, kelompokkani yang belum bisa menjadi kelompok contoh, pembentukan kelompok hanya untuk mengakses bantuan, sehingga tingkat kreativitas bertani belum terlihat oleh penyuluh.

Permasalahan yang terdapat pada kelompokkani (sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan aspek ekonomi) merupakan permasalahan yang umum terjadi dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh, hanya saja penyuluh merupakan seorang yang ditunjuk oleh aparat pemerintah melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai pendamping petani. Penyuluh memiliki tanggungjawabnya untuk dapat menyingkapi permasalahan yang terjadi, dengan turut membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan harapan petani, sehingga pembinaan yang dilakukan benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pada umumnya dan petani yang dibina.

Partisipasi Kelompokkani dalam Programa

Dengan perencanaan yang disusun serta pelaksanaan programa penyuluhan yang dijalankan peran penting kelompokkani adalah turut terlibat aktif dalam pembinaan yang dijalankan oleh penyuluh dengan cara berpartisipasi, karena jika ada pembinaan dari penyuluh tetapi partisipasi dari petani sangat rendah maka pelaksanaan penyuluhan tidak akan dapat berjalan.

Partisipasi petani sangat diharapkan agar anggota kelompokkani mengerti rencana apa yang akan dibuat dan dilaksanakan dilapangan setelah petani bergabung menjadi kelompokkani binaan dengan dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Partisipasi kelompokkani dalam programa penyuluhan yang dilakukan di Desa Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Kelompoktani dalam Programa penyuluhan

No	Indikator	Skor	Katagori
A	Perencanaan		
1	Partisipasi pada RDKK	3,13	Sedang
2	Partisipasi pada RKPP	2,84	Sedang
3	Partisipasi pada RUK	2,44	Buruk
4	Partisipasi penyusunan programa	3,31	Sedang
5	Partisipasi pada kegiatan kelompok	3,66	Baik
	Rata-rata Skor Perencanaan	3,08	Sedang
B	Pelaksanaan		
6	Partisipasi pada pertemuan	3,34	Sedang
7	Partisipasi pada RAT	3,00	Sedang
	Rata-rata Skor Pelaksanaan	3,17	Sedang
C	Monitoring dan Evaluasi		
8	Partisipasi pada kegiatan programa yang sedang berjalan	3,25	Sedang
9	Partisipasi pada hasil akhir programa yang telah dilakukan	3,31	Sedang
10	Partisipasi pada laporan akhir tahun	3,25	Sedang
	Rata-rata Skor Monitoring dan Evaluasi	3,27	Sedang
	Rata-rata Skor Partisipasi	3,15	Sedang

Sumber : Data Olahan, 2012

Partisipasi kelompoktani dalam programa penyuluhan berada pada katagori “Sedang” dengan skor 3,15, karena partisipasi petani masih kurang dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Partisipasi petani yang perlu ditingkatkan adalah partisipasi petani pada Rencana Usaha Kelompoktani (RUK) karena berada pada katagori “Buruk” dengan skor sebesar 2,44. Hal ini karena hanya 44 persen petaninya tahu tentang RUK dan penyuluh tidak menyampaikan kepada petani bagaimana menyusun RUK. Rencana usaha kelompoktani masing-masing kelompok disusun hanya melibatkan penyuluh dan pengurus inti dalam merumuskannya. Tujuan penyusunan RUK adalah untuk membantu petani dalam meningkatkan kapasitas usaha agar petani dapat lebih mandiri dan selalu mementingkan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan yang bersifat pribadi. Partisipasi petani dalam RUK harus dapat ditingkatkan sehingga RUK yang telah disusun dapat menjadi lebih baik dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan petani. RUK yang telah disusun dan dilaksanakan dengan baik dapat mendorong peningkatan produksi pendapatan kelompoktani. Dari ketiga dimensi pembinaan kelompoktani dapat digambarkan seperti Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tingkat Pembinaan Penyuluh terhadap Kelompoktani

No	Variabel	Skor	Katagori
1	Pembinaan dalam programa	3,63	Baik
2	Pelaksanaan programa	3,46	Baik
3	Partisipasi kelompoktani dalam programa	3,15	Sedang
	Rata-rata Skor	3,41	Baik

Sumber : Data Olahan, 2012

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pembinaan kelompok tani melalui program penyuluhan sudah berjalan “Baik” dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,41. Akan tetapi partisipasi kelompok tani dalam program perlu ditingkatkan karena masih berada pada kategori “Sedang” dengan skor 3,15. Pembinaan dan pelaksanaan dalam program tergolong “Baik” ini menggambarkan kinerja penyuluh dan pencapaian pembinaan, telah sesuai harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program yang telah disusun oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan program yang dibutuhkan oleh petani di Desa Bukit Batu dengan kriteria pembinaan yang dilakukan penyuluh berada pada kategori “Baik” dengan skor pembinaan sebesar 3,63.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani di Desa Bukit Batu yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, kerjasama antara kelompok tani untuk melakukan usaha bersama dalam rangka mendukung usahatani masih lemah, Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, sebagian besar petani atau kelompok tani melakukan kegiatan usahatani yang masih bersifat tradisional dengan pengetahuan, keterampilan dan modal yang terbatas.
3. Partisipasi petani dalam pembinaan program yang dilakukan penyuluh berada pada kategori “sedang”, akan tetapi partisipasi petani dalam menyusun Rencana Usaha Kelompok tani (RUK) berada pada kategori “buruk” disebabkan tidak semua petani berpartisipasi dalam menyusun RUK dimana penyuluh tidak menyampaikan kepada semua petani binaan dan hanya melibatkan pengurus inti dalam menyusun RUK.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang dijelaskan diatas, peneliti merekomendasikan masukan saran sebagai berikut :

1. Pembinaan lebih ditingkatkan terhadap semua program penyuluhan yang telah disusun.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh penyuluh pertanian maupun petani dalam pembinaan dan bagi penyuluh dapat terus meningkatkan pembinaan sumber daya manusia, pendidikan, keterampilan. Penerapan program dilakukan dengan sistem bertahap yaitu memperkenalkan dan memberi penjelasan serta masukan yang mudah diterima oleh petani.
3. Petani harus meningkatkan partisipasi dalam melaksanakan program penyuluhan dan penyusunan RUK, sehingga kelompok dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2011. **Indikator Aktifitas Ekonomi Terpilih & Asesmen Subsektor Ekonomi**.http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/3CB2A3D7-4C56-45DB-9606BFD18A5043A6/24839/IAE_9.pdf (diakses 24 Maret 2012)
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Pakning. 2011. **Programa Penyuluhan Pertanian Sungai pakning**. Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
- Daniel, Moehar. 2002. **Metode Penelitian Sosial Ekonomi**. Penerbit Bumi aksara. Jakarta.

- Nunung. 2006. **Fungsi Kelompok dalam Peningkatan Produksi Usahatani Anggota Kelompok** Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Bukit Batu. 2011. **Programa Penyuluhan Pertanian Wilayah Binaan Desa Bukit Batu Tahun 2011**. Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
- Usman, Husaini Dkk. 2011. **Metodologi Penelitian Sosial**. Penerbit Bumi aksara. Jakarta.
- Wirartha, I M. 2006. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**. CV Andi offset. Yogyakarta.